

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TARUNA TANI BIDANG PENGELOLAAN HASIL PERKEBUNAN MARKISA OLEH PEMERINTAH DESA KEPEL KECAMATAN CISAGA KABUPATEN CIAMIS

Erick Darmawan¹, Endah Vestikowati², Agus Nurulsyam Suparman³

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia
E-mail: erickdarmawan214@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena belum maksimalnya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Kepel kepada kelompok taruna tani dalam pengolahan hasil perkebunan markisa, sehingga hal ini berpengaruh pada tidak optimalnya hasil produksi yang di dapatkan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok taruna tani di Desa Kepel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pemberdayaan Kelompok Taruna Tani Bidang Pengelolaan Hasil Perkebunan Markisa Oleh Pemerintah Desa Kepel Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Narasumber terdiri dari 9 orang yang dipilih menjadi informan untuk di wawancara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan studi kepustakaan dengan menjadikan sumber buku dan internet sebagai sumber referensi dan dilakukan studi lapangan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitiannya yaitu: 1) Pemberdayaan Kelompok Taruna Tani Bidang Pengelolaan Hasil Perkebunan Markisa Oleh Pemerintah Desa Kepel Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis belum terlaksana dengan optimal. 2) Adapun hambatan yang terjadi yaitu alat yang digunakan masih terbatas dan pengelolaan yang dilakukan masih tradisional sehingga terjadinya ketidakstabilan hasil produksi. 3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yaitu dengan meningkatkan pelatihan dan memberikan mitra kerja usaha untuk memberikan bantuan dana usaha

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan dan Usaha Tani.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris, yang mana sebagian besar penduduknya hidup dengan bekerja sebagai bertani. Negara dengan iklim tropis, dengan sumber daya alam yang melimpah, dan keanekaragaman plasma nutfah. Dengan harapan masyarakat

dapat hidup dengan layak dan makmur, namun kenyataannya jauh dari harapan. Kemiskinan pada hakekatnya merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak umat manusia ada.

Hidup sebagai orang yang bekerja dibidang pertanian yang berpenghasilan rendah dibandingkan dengan bekerja

dibidang perdagangan dan industri, apalagi hidup pada zaman sekarang yang mana siklus kehidupan semakin meningkat dengan banyaknya pengeluaran dibandingkan pemasukan. Laju pertumbuhan ekonomi nasional, yang ditandai dengan pembangunan di segala bidang telah ditempuh oleh pemerintah dan dunia usaha masih belum banyak memperhatikan potensi kekuatan kearifan lokal yang telah berkembang dan menjadi panutan sejak nenek moyang bangsa ini belum dilahirkan (Wisnu Indrajit VO dan Soimin, 2014: 34-35). Pendapatan yang tidak menjanjikan mempengaruhi minat para generasi muda untuk tidak bekerja dibidang pertanian. Menurut Suprio Guntoro (2011: 13) menyebutkan bahwa tidak tumbuhnya kearifan manusia dalam mengelola ekosistem biasanya disebabkan oleh empat hal yaitu, kurangnya pengetahuan sehingga tidak tepat dalam mengambil langkah, karena himpitan kemiskinan sehingga harus mengeksploitasi lingkungan meski seseorang atau komunitas itu tahu bahwa yang dilakukan tidak benar, karena faktor keserakahan dan kombinasi dari tiga faktor tersebut.

Pendapatan masyarakat Desa Kepel mayoritas berasal dari bidang pertanian, perkebunan dan peternakan. Sumber-sumber pendapatan masyarakat Desa Kepel dalam segala bidang antara lain, petani. Petani dibedakan menjadi dua yakni penggarap sawah, dan tegal. Sedangkan dalam bidang ketrampilan mereka mereka bekerja sebagai tukang bangunan, kuli, batu, TKW (Bangunan),

membuka usaha bengkel/sebaga imekanik, dan penjahit. Dalam bidang jasa masyarakat bekerja sebagai guru honorer, bidan, tukang pijat, polisi, pembantu rumahtangga, tukang becak, sopir, buruh pabrik, membuka pabrik krupuk, membuka toko kelontong, membuka warung (nasi, kopi, dan jajan), beternak, menjual ikan, sebagai penjual. Sedangkan yang menjadi pegawai/PNS bekerja sebagai Guru sertifikasi dan Sekdes.

Desa ini memiliki tanah yang amat subur bisa dikatakan hampir semua tanaman bisa tumbuh di desa ini. Mulai dari tanaman hortikultural (tanaman sayur (*Olerikultura*), tanaman buah (*Frutikultura*), tanaman bunga (*Florikultura*), tanaman obat (*Biofarmaka*)), dan palawija. Adanya program pemerintah yaitu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), menjadikan masyarakat mandiri dalam hal ketahanan pangan karena dalam program tersebut masyarakat diajarkan untuk lebih memanfaatkan pekarangan dengan menanam sayur-sayuran. Mayoritas masyarakat Desa Kepel bercocok tanam di pekarangan dari pada di sawah atau di hutan, karena menanam sayuran di pekarangan lebih menjanjikan dibandingkan menanam padi atau jagung dilahan persawahan ataupun di perhutani. Sayuran dan tanaman buah menjadi pemandangan yang biasa untuk mereka, untuk sayuran yaitu kangkung, bayam, sawi, kucai, selada, daun lobak, cabai, buncis, manisa, labu, asparagus, seledri, daun bawang, bawangmerah, sawi daging,

kenikir, kacang panjang, tomat, terong, dan untuk buah yaitu markisa, strawberry, buah naga, alpukat, pisang, salak, kakao, rambutan, dan kelapa.

Kegiatan yang dilakukan mulai dari pembibitan hingga panen mereka lakukan sendiri, ada yang dijual di *polybaga* sebagai bibit siap tanam dan dijual saat panen. Tidak adanya pengolahan pasca panen dari tanaman sayur dan buah, sehingga setelah tiga bulan menanam, jika hasil panen sedikit biasanya mereka menjual kepada penjual sayur keliling atau *ethek* yang setiap tiga hari sekali lewat depan rumah warga, dan jika hasil penennya banyak mereka biasa menjual langsung kepasar ataupun untuk di konsumsi sendiri. Selain itu, penggunaan sumber daya lokal sebagai input juga akan membuka peluang kemungkinan produksi bahan-bahan pangan organik. Ditengah makin maraknya isu *backtonature* sebagian konsumen, terutama kalangan menengah keatas makin menuntut produk pangan organik.

Mayoritas tanaman di Desa Kepel menggunakan pola pertanian organic untuk sayurnya, menurut mereka karena sewaktu-waktu mereka juga makan hasil panen mereka sendiri, hanya memakai pupuk kandang yaitu kotoran kambing sebagai campuran tanah untuk media tanamnya. Jika ingin menggunakan pupuk mereka biasanya menggunakan pupuk kandang yang sudah diolah sebagai langkah untuk mengurangi pengeluaran dana. Memasuki era pasar bebas, perlu adanya

meningkatkan daya saing, termasuk daya saing produk pertanian. Untuk dapat meningkatkan daya saing produk pertanian, antara lain meningkatkan mutuproduk dan efisiensi dalam proses produksi. Di Desa Kepel banyak dijumpai aset ataupun potensi seperti aset tanaman yang tidak dimanfaatkan misalnya buah markisa, buah yang bisa hidup didataran rendah dan dataran tinggi, ada dua jenis buah markisa yaitu markisa ungu dan markisa kuning, markisa ungu rasanya lebih manis dan yang kuning agak asam. Adanya Pengembangan aset dan potensi masyarakat melalui kelompok wirausaha bersama juga berfungsi untuk memberdayakan masyarakat dengan mengelola dan mengoptimalkan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kepel, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan membantu mengurangi pengeluaran belanja rumah tangga.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani pada Pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani.

Dengan demikian dalam upaya pemberdayaan, masyarakat Desa Kepel harus secara langsung terlibat dalam kegiatan tersebut. Karena bisa dilihat dari potensi sumber daya yang dimiliki Desa Kepel memiliki prospek yang cukup baik sebagai penghasil usaha tani, serta memiliki potensi untuk mengembangkan inovasi dengan mengolah hasil tani tersebut ke bentuk produk siap dikonsumsi. Hal ini tentunya cukup menjanjikan apabila masyarakat Desa Kepel dapat dengan sepenuhnya menyadari mengenai potensi lainnya yang dimiliki. Pada kenyataannya, jika hanya mengandalkan pada hasil usaha tani sawah dan padi ladang belum begitu banyak memberikan manfaat bagi peningkatan taraf hidup masyarakat petani. Selain itu juga, dalam upaya pemberdayaan ini selain dilaksanakan oleh pemerintah desa saja tetapi memerlukan peran dari pihak lainnya seperti akademisi dan swasta.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani di Desa Kepel terlebih dahulu di beri wadah perkumpulan yang memiliki program dan pelaksanaannya sama dengan petani yaitu dalam penanaman dan kemudian hasilnya diolah untuk dijual. Salah satunya dengan dibentuk Kelompok Taruna Tani yang telah dibentuk sejak 2017 dengan capaian melakukan pengolahan hasil perkebunan Markisa yang diolah menjadi berbagai macam minuman dan jangkauan pasarnya sudah keluar kota. Kemudian dari masa pembentukannya,

Kelompok Taruna Tani ini berdiri sendiri dengan dibentuk oleh seorang akademisi yang melihat mengenai potensi yang dimiliki oleh Desa Kepel dan potensi dari pemudanya, sehingga dibentuklah Kelompok Taruna Tani. Hal ini menjadi salah satu potensi yang harus terus dikembangkan karena impactnya bukan hanya berbentuk materi saja melainkan untuk membuka lapangan pekerjaan. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan petani dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktik dan pengetahuan yang diperoleh oleh Kelompok Taruna Tani yang akan mendukung pada usaha tani kedepannya agar tidak terlalu bergantung pada hasil tani dan kemudian dijual, melainkan untuk lebih memberi pemahaman agar hasil tani terlebih dahulu diolah untuk menghasilkan keuntungan lebih.

Seiring berjalannya waktu dalam pelaksanaan usaha tani oleh Kelompok Taruna Tani pastinya permasalahan atau hambatan akan muncul misalnya dalam pengelolaan pertanian masih tradisional atau menggunakan pola-pola lama sehingga penanaman yang dilakukan memakan waktu yang lama namun hasil yang didapat tidak maksimal. Oleh karena itu, diperlukan usaha pemberdayaan secara berkelanjutan bagi masyarakat yang mata pencahariannya sebagai petani dan khususnya bagi Kelompok Taruna Tani. Munculnya persoalan yang dihadapi oleh Kelompok Taruna Tani dalam pengolahan Markisa ini baik yang

berhubungan dengan produksi dan pemasaran serta hasil-hasil pertaniannya terjadi karena keterbatasan modal serta sumber daya manusia yang dimiliki.

Dalam upaya pemberdayaan kelompok taruna tani, diperlukan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pemberdayaan tersebut. Karena masyarakat yang lebih tahu mengenai potensi yang dimilikinya serta kondisi dari desa tersebut. Pemerintah hanya berperan sebagai fasilitator yang mendukung pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa yang menyebutkan bahwa dalam hal pembangunan yang didalamnya terdapat pemberdayaan merupakan kewenangan dari pemerintah. Pemberdayaan Kelompok Taruna Tani ini merupakan suatu proses yang memerlukan waktu dan tindakan yang nyata secara bertahap dan berkesinambungan dalam meningkatkan kapasitas dari Kelompok Taruna Tani.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan ditemukan permasalahan bahwa pemberdayaan kelompok taruna tani hasil perkebunan markisa di Desa Kepel Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis masih belum efektif, hal ini dibuktikan dengan indikator permasalahan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan pemerintah Desa tidak secara berkelanjutan, hal ini terbukti berdasarkan informasi

yang di dapat dari observasi awal dilapangan bahwa pada awal perkembangannya pemberdayaan dilakukan sebanyak 3x oleh LPM Desa Kepel yang terbukti dari hasil dokumentasi yang ada.

2. Kurang tepatnya program pemberdayaan terhadap kelompok Taruna Tani yang dibuat oleh pemerintah Desa Kepel.
3. Masih terdapatnya anggota yang belum memahami mengenai potensi yang dimiliki, sehingga terhambatnya pengelolaan.
4. Minimnya alat yang digunakan untuk mengolah lahan dan hasil perkebunan markisa, dimana masih dilaksanakan dengan metode manual atau tradisional sehingga hasil yang di dapatkan tidak maksimal sesuai dengan target panen yang telah di rencanakan.

Berdasarkan latar belakang dan indikator permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah (skripsi) dengan judul **“Pemberdayaan Kelompok Taruna Tani Bidang Pengelolaan Hasil Perkebunan Markisa Oleh Pemerintah Desa Kepel Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis”**.

KAJIAN PUSTAKA

Istilah Pemberdayaan sudah tidak asing lagi di telinga kita, karena saat ini hal tersebut sudah banyak diwujudkan dalam bentuk program atau kegiatan secara institusional maupun oleh lembaga-lembaga non pemerintah

dengan objek yaitu masyarakat dan merupakan elemen penting dalam proses pembangunan dan penyadaran pembangunan terhadap kesadaran dan keberdayaan masyarakat. Adapun beragam pengertian tentang pemberdayaan, diantaranya menurut Wuradji yang dikutip oleh Azis Muslim (2009:3), menyatakan bahwa “Pemberdayaan adalah sebuah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan”

Dimana sebagai proses pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuatan dan keberdayaan kelompok yang lemah di dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dalam sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kehidupannya. Sejalan dengan kutipan di atas, Djohani dalam Anwas (2014:49) menyatakan bahwa “Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan kepada pihak yang lemah dan mengurangi kekuasaan kepada pihak yang berkuasa sehingga terjadi keseimbangan”. Istilah kekuasaan identik dengan kemampuan individu

untuk mengatur dirinya dan orang lain, sehingga konteks dari keterkaitan antara pemberdayaan dengan kekuasaan adalah terletak pada pengelolaan atau manajemen dari segala hal yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Usaha tani adalah kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghasilkan ekonomi dengan melakukan kegiatan produksi pada sebidang tanah. Dalam hal pelaksanaan usaha tani dilakukan oleh seorang petani atau beberapa petani. Menurut Anwas (1992) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan. Kegiatan mencocok tanam inilah sehingga menghasilkan usaha tani.

Menurut Soekartawi (2002) usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

METODE

Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Ulber Silalahi (2010:27) yang menjelaskan bahwa: “Penelitian deskriptif menyajikan suatu gambaran yang terperinci tentang situasi khusus, setting social, atau hubungan”. Sedangkan kualitatif menurut Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong

Lexy. J, 2019:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian peneliti memilih sumber data primer yang menjadi informan yaitu sebanyak 7 orang informan untuk memberikan informasi mengenai pemberdayaan kelompok taruna tani dalam pengelolaan hasil perkebunan markisa di Desa Kepel. Sedangkan yang menjadi teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan analisa dengan menggunakan teknik analisa yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berkenaan tentang Pemberdayaan Kelompok Taruna Tani Bidang Pengelolaan Hasil Perkebunan Markisa Oleh Pemerintah Desa Kepel Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis merupakan aspek perkembangan dari ilmu pemerintahan dan pertanian, terutama dengan munculnya suatu konsep *governance* yang lebih menekankan pada keterlibatan beberapa aktor seperti pemerintah, swasta, media,

akademisi dan komunitas serta masyarakat sebagai bentuk penyelenggaraan pemerintah. Berdasarkan konsep tersebut Pemberdayaan Kelompok Taruna Tani Bidang Pengelolaan Hasil Perkebunan Markisa Oleh Pemerintah Desa Kepel Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis. Program tersebut merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dan perbaikan dari sektor pertanian melalui peningkatan usaha kelompok taruna tani di Desa Kepel Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis.

Oleh karena itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini maka dapat dianalisis mengenai Pemberdayaan kelompok petani dengan menggunakan pendapat dari Menurut Suharto (2004:64) menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) indikator pemberdayaan, yaitu:

1. Kemampuan Ekonomi
2. Kemampuan Kultural dan Politik
3. Kemampuan Mengakses Manfaat Kesejahteraan

Selanjutnya penulis dapat menjelaskan hasil wawancara setiap informan penelitian dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama di lapangan. Dengan wawancara dan observasi yang berfokus mengenai Pemberdayaan Kelompok Taruna Tani Bidang Pengelolaan Hasil Perkebunan Markisa Oleh Pemerintah Desa Kepel Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis pada indikator sebagai berikut:

1. Dimensi Kemampuan Ekonomi

a. Akses terhadap pelayanan keuangan mikro

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa dalam pemberdayaan terhadap kelompok taruna tani di Desa Kepel berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar lebih optimal dalam melakukan pengelolaan yang berkaitan dengan pencatatan pemasukkan dan pengeluaran arus dana. Sehingga diharapkan semua pihak mampu untuk berkontribusi dalam mendukung akses pengelolaan yang berkaitan dengan mekanisme pelayanan keuangan mikro melalui penyediaan mitra usaha yang bersedia membantu dalam hal penyediaan modal usaha yang dibutuhkan oleh kelompok taruna tani dalam pengolahan hasil perkebunan.

b. Akses terhadap peningkatan pendapatan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa untuk akses terhadap pendapatan sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajerial dari pengelola untuk mendorong pelaksana untuk secara inovatif dalam mengembangkan kualitas produk yang dimilikinya serta adanya dukungan promosi yang tepat.

Peningkatan aset-aset produksi pengolahan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa mengenai akses terhadap aset-aset yang mendukung produksi produktifitas dari petani masih memerlukan

dukungan dan bantuan dari pemerintah terkait sebagai bentuk fasilitasi media agar kelompok taruna tani mampu untuk mengoptimalkan usahanya.

c. Akses terhadap pasar hasil produksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa dalam jangkauan akses terhadap pasar dari hasil produksi belum masuk ke ranah penjualan secara online, atau dengan kata lain dalam hal pemberdayaan harus mampu untuk mengembangkan sumber daya manusia agar memahami mengenai media online sebagai cara memasarkan hasil produksi.

2. Kemampuan Kultural dan Politik

a. Keterlibatan dalam proses pengelolaan hasil perkebunan markisa

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa dalam suatu proses pengelolaan memang tidak akan terlepas dari keterlibatan pemerintah dan masyarakat dimana keduanya tidak akan terlepas dari satu kesatuan untuk mendukung agar usaha yang sedang dilaksanakan mampu berkembang. Dalam hal ini pemerintah berperan untuk memfasilitasi dalam hal perijinan dan masyarakat berperan untuk membantu dalam penyediaan sumber daya manusia pendukungnya.

b. Mobilitas dalam pengembangan kelompok

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa mobilitas yang terjadi pada kelompok taruna tani terlihat dari

adanya perubahan pada kinerja yang diberikan dalam pengelolaan hasil perkebunan markisa. Kemudian adanya inovasi-inovasi baru untuk mendukung perbaikan kualitas sumber daya manusia.

c. Peningkatan jaringan untuk memperoleh dukungan biaya

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa dalam memperluas jaringan atau relasi dalam hal bantuan dana masih sangat terikat oleh pemerintah desa dan BUMDes selaku penanggung jawab sehingga dalam hal ini jaringan hanya terikat pada bantuan dari melalui program UMKM.

d. Adanya tindakan bersama untuk mengembangkan usaha

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan bahwa tindakan bersama setelah dibentuknya kelompok taruna tani dilaksanakan berdasarkan tugas dan kewajiban dari masing-masing anggota agar lebih terstruktur dan pengembangan usaha pengelolaan hasil perkebunan mampu terlaksana dengan jelas.

3. Kemampuan Mengakses Manfaat Kesejahteraan

a. Adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dilapangan bahwa dalam meningkatkan kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh adanya manajerial yang dilakukan oleh ketua kelompok taruna tani dan BUMDes selaku penanggung jawab dari usaha yang dilakukan. Dalam hal ini keterlibatan pihak-pihak luar untuk mendorong

usaha sangat dibutuhkan apalagi berkaitan dengan kebutuhan sumber daya modal untuk usaha dan dukungan pelatihan kerja.

b. Peningkatan keterampilan usaha
Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa keterampilan yang dimiliki oleh kelompok taruna tani tidak akan terlepas dari keterlibatan pemerintah untuk mendukung dalam memfasilitasi pemberdayaan terhadap sumber daya manusia yang salah satunya adalah keterampilan usaha untuk secara mandiri dalam mengembangkan usaha pengelolaan hasil perkebunan markisa.

c. Kesadaran kesehatan kerja

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa kesadaran terhadap kesehatan kerja masih minim, hal ini terjadi karena pola kerja yang berbeda dan diperlukan adanya kesadaran terhadap aktivitas dan kinerja dengan ketersediaan sejumlah aturan yang mengatur dan mengikat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan bahwa Pemberdayaan Kelompok Taruna Tani Bidang Pengelolaan Hasil Perkebunan Markisa Oleh Pemerintah Desa Kepel Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis belum terlaksana dengan optimal. Dari hasil produksi yang di dapat oleh anggota kelompok taruna tani belum memberikan keuntungan yang maksimal bagi para anggota.

Adapun untuk hambatan-hambatan yang terjadi yaitu alat yang digunakan untuk mengolah hasil perkebunan markisa masih terbatas, adanya ketidakstabilan antara produksi dan hasil yang didapatkan serta masih menggunakan pola tradisional dalam kegiatan usaha pengelolaan hasil perkebunan oleh kelompok taruna tani di Desa Kepel Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis.

Upaya-upaya yang dilakukan guna untuk mengatasi hambatan yang terjadi yaitu dengan meningkatkan pelatihan dan pemberdayaan yang dilakukan untuk lebih memandirikan anggota kelompok dan mengembangkan usahanya, kemudian adanya mitra usaha yang bersedia untuk mendukung dalam hal bantuan modal usaha agar kuantitasnya dapat lebih banyak lagi dengan adanya dukungan modal.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwilangga, Anwas. (1992). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: Rineke Cipta

Badan Pusat Statistik. (2019). *Kabupaten Ciamis dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Tasikmalaya

Daniel, M. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara

Edi Soeharto (Kieffer, 2005: 63) *mebangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*

Lubis, E. (2000). *Pengantar Pelabuhan Perikanan*. Fakultas Perikanan

dan Ilmu Kelautan. Bogor: Institut Pertanian Bogor

Rangkuti, Freddy. (2009). *Measuring Customer Satisfaction: Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Riduwan. (2014). *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta

Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soeharjo, A. dan D. Patong. (1999). *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Soekartawi. (2003). *Agribisnis Teori & Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Widianingsih, Wiwin, dkk. (2015). *Kontribusi Sektor Pertanian*

*pada Pertumbuhan Ekonomi di
Provinsi Jawa Barat. Agro
Ekonomi 26 (2)*

Winardi, J. (2003). *Entrepreneur dan
Entrepreneurship.* Jakarta:
Prenada Media.